

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Persaingan untuk "merebut" kasih sayang orang tua seringkali hadir dalam khasanah keluarga. Sejak kehadiran adik pertama dapat terus berlangsung sampai dewasa. Aneka ragam bentuk, dari mulai pertengkaran kecil-kecilan untuk menarik perhatian orang tua, saling menjatuhkan, sampai bersaing dalam kebaikan. Jika persaingan dan perselisihan anak-anak sering diatasi dengan cubitan dan marah-marah, akan sukar mengharapkan anak-anak menjadi aman dan damai. Bahkan, mereka menjadi tambah mahir marah-marahnya dan dapat pula saling menyakiti.

Persaingan antar saudara kandung dalam khasanah ilmu psikologi lebih populer disebut *sibling rivalry* (rivalitas saudara kandung) yang berarti persaingan antar saudara baik laki-laki maupun perempuan, anak kembar, kakak dan adik, anak sulung dan anak tunggal dalam merebutkan cinta dan perhatian orang tua. Rivalitas didasari pada perasaan cemburu yang merupakan perasaan terancam karena takut kehilangan perhatian dan kasih sayang yang selama ini dimiliki seseorang akan diberikan kepada saudara kandungnya.

*Sibling rivalry* mengarah pada permusuhan dan kecemburuan terhadap saudara kandung laki-laki maupun perempuan. Menurut Schaefer & Milman (1981, h.49), perasaan cemburu itu muncul ketika anak yang usianya lebih besar merasa bahwa kasih sayang dan perhatian orang tuanya tidak lagi diberikan kepadanya karena telah terbagi oleh adiknya. Rasa cemburu ini, menurut Berscheid (dalam Harits, 2008, h. 27) berasal dari rasa takut yang dikombinasikan dengan rasa marah karena adanya ancaman terhadap harga diri seseorang dan terhadap hubungan itu sendiri.

Menurut Edward dkk (2006, h.76-80) *sibling rivalry* adalah konflik, pertikaian dan persaingan antar saudara kandung baik saudara secara biologis, maupun saudara non biologis. Saudara secara biologis adalah saudara yang terbentuk karena adanya hubungan darah dari salah satu atau kedua orang tua biologis yang sama, sedangkan saudara non biologis adalah saudara yang dibentuk dari status hukum dari pihak-pihak yang terlibat yang tidak memiliki pertalian darah seperti saudara angkat atau anak angkat. Sedangkan Spungin & Richardson (2002, h.112), mengartikan *sibling rivalry* sebagai kecemburuan, persaingan, iri hati dan pertengkaran antara saudara.

*Sibling rivalry* terjadi karena anak merasa perhatian orang tua padanya berkurang, sementara perhatian pada saudaranya berlebih yang menimbulkan rasa iri dan persaingan antar saudarapun terjadi. Berbagai

cara dilakukan anak untuk mendapatkan kembali perhatian dari kedua orangtuanya, akan tetapi cara yang digunakan seringkali tidak sesuai dengan tuntutan perilaku yang diharapkan di lingkungan sosialnya.

Perkelahian antar saudara tersebut apabila dipupuk secara terus menerus, dikhawatirkan akan berdampak sampai dewasa, diantaranya yaitu remaja awal akan memupuk kebencian sampai seumur hidup dan dapat memutuskan tali persaudaraan, bahkan ada kejadian dimana saudara kandung ada yang saling membunuh karena memperebutkan harta warisan. Menurut Priatna dan Yulia (Novijar, 2012, h. 2) persaingan yang terus menerus dipupuk sejak kecil akan terus meruncing saat anak-anak beranjak dewasa, mereka akan terus bersaing dan terus mendengki, bahkan ada kejadian dimana saudara kandung saling membunuh karena memperebutkan warisan.

Hal ini juga diperkuat oleh pendapatnya Harits (2008, h. 24) yang mengatakan *sibling rivalry* yang dipupuk sejak kecil akan berlanjut hingga dewasa, bahkan sepanjang hidup apabila orang tua tidak cepat mengatasinya, puncaknya ketika orang tua meninggal mereka akan memperebutkan harta warisan bahkan tidak jarang akan melukai saudaranya sendiri. Sedangkan Bayu dan Novairi (2012, h. 28-29) mengatakan *sibling rivalry* yang terjadi dalam suatu keluarga dapat berdampak negatif pada anak, yakni anak merasa tidak memiliki harga diri di mata orang tuanya karena merasa terus-menerus disalahkan, anak tidak pernah mengetahui mana hal yang benar saat pertengkaran



didiamkan. Baik kakak maupun adik akan menyimpan dendam jika orang tuanya selalu membela dari salah satu anak, Ada rasa dendam yang berkelanjutan hingga anak dewasa, Anak akan mengandalkan tangisan untuk mengadu pada setiap permasalahan yang dihadapi.

Menurut Edward dkk (2006, h. 77-80) dampak dari *sibling rivalry* adalah dapat memutuskan tali persaudaraan yang sudah terjalin. Sedangkan menurut Spungin dan Richardson (2002, h.18) jika persaingan antar saudara dibiarkan terus menerus, maka persaingan tersebut akan berlangsung seumur hidup dan dapat mempengaruhi seluruh anggota keluarga, sehingga akan mengganggu keharmonisan keluarga.

Keharmonisan anggota keluarga akan terganggu apabila dalam satu rumah antar saudara masih memendam perasaan iri terhadap saudaranya, bahkan tersimpan dan terbawa sampai dewasa sebagai pengalaman yang sangat pahit. Hal inilah menunjukkan betapa pentingnya mengatasi *sibling rivalry* pada remaja awal sejak dini. *sibling rivalry* pada remaja awal apabila dibiarkan akan berkembang dan dapat menimbulkan dampak yang negatif bagi perkembangan keperibadian remaja awal dan tentunya akan merusak hubungan antar saudara kelak.

Kenyataannya di era zaman sekarang masih ada beberapa orang tua yang masih menerapkan gaya pengasuhan atau pola asuh kurang tepat seperti pola asuh *authoritarian* untuk mendidik anak-anaknya agar

berprilaku sesuai dengan harapan dan tuntutan. Pola asuh inilah yang masih dianggap oleh para orang tua lebih efisien untuk mengatur anak-anaknya dalam meningkatkan standar tuntutan akademik yang lebih baik, yang tanpa disadari justru pola asuh tersebutlah ternyata dapat menyebabkan *sibling rivalry* pada remaja awal.

Kasus yang terjadi pada remaja awal yaitu orang tua banyak mengatur sedemikian rupa hal-hal yang harus dijalankan anak dengan menerapkan semua tuntutan yang tinggi pada anak-anaknya mulai dari akademik, pemilihan les privat tambahan, pertemanan sampai bakat minat anak yang kesemuanya harus mengikuti keinginan orang tua yang dibebankan kepadanya, untuk menjadi anak yang terbaik sebagai contoh bagi adik-adiknya dalam segala hal dan segala bidang. Begitu pula adik harus dapat mengikuti jejak kakak yang menjadi panutan. Hal ini dilakukan oleh orang tua untuk mengikuti perkembangan zaman yang harus mengikuti kelas sosialnya orang tua terhadap lingkungannya, bahkan orang tua tidak mau peduli dengan perkembangan kondisi anak remaja yang sedang dalam tahap perkembangan.

Data di lapangan, terjadi di salah satu SMP di Semarang menyebutkan ada beberapa anak yang di rumahnya memiliki saudara dan orang tua sibuk bekerja dengan tuntutan yang tinggi pada anak-anak, membuat anak di sekolah suka berkelahi, dan ternyata dari hasil pemantauan guru BP di sekolah dengan memanggil orang tua murid dari salah satu anak yang suka berkelahi tersebut, orang tua mengatakan



bahwa perkelahian tersebut juga sering terjadi dengan saudaranya di rumah.

*Sibling rivalry* yang tinggi banyak terjadi pada remaja awal antara usia 10-12 tahun dan usia 12-16 tahun. Sebuah penelitian dari Bank, Burraston, & Snyder ( dalam Santrock, 2010, h. 181) mengungkapkan perpaduan antara pengasuhan yang tidak efektif, konflik orang tua dan remaja, dan konflik antar saudara seperti memukul dan berkelahi dapat terjadi di rentang usia 10-12 tahun dan usia 12-16 tahun terkait dengan perilaku antisosial hubungan dengan teman sebaya yang buruk. Penelitian tersebut juga telah dilakukan oleh McNerney & Usner (2001, h.2-5) dengan judul penelitian "*Sibling Rivalry in Degree and Dimensions Across the Lifespan*" penelitian tersebut dilakukan disetiap rentang kehidupan antara usia 0-5 tahun, 5-10 tahun, 10-15 tahun, 15-20 tahun, dan 20-25 tahun. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa usia 10-15 tahun memiliki tingkat tertinggi dalam persaingan antar saudara.

Menurut McNerney & Usner (2001, h.2), usia 10-15 tahun merupakan masa awal terjadi pergeseran nilai-nilai dan peran yang membingungkan bagi remaja awal. Remaja awal mulai belajar untuk mengenal diri mereka di lingkungan sekitar dan dalam keluarga, Hal inilah yang menjadi penyebab terjadinya *sibling rivalry* pada remaja awal. Menurut Hurlock (1978, h.207-228), seseorang yang mempunyai saingan pada saudaranya akan memperlihatkan tingkah laku agresif yang

mengarah ke fisik, seperti menggigit, memukul, mencakar, melukai dan menendang, atau usaha yang dapat diterima secara sosial untuk mengalahkan saingannya. Dan tingkah laku regresi yang bersifat lebih halus sehingga sukar untuk dikenali, seperti mengompol, pura-pura sakit, menangis dan menjadi nakal.

*Sibling rivalry* tidak muncul begitu saja, tetapi disebabkan oleh banyak faktor, seperti yang dikemukakan oleh Edward dkk (2006, h.78-99) ada faktor eksternal yaitu gaya *parenting* atau pola asuh yang tidak tepat, dapat mengakibatkan konflik antara saudara bahkan bisa berlanjut hingga membentuk perilaku agresif hingga dewasa. Pola asuh yang tepat yaitu pola asuh *autoritativ* yaitu pola asuh yang mendorong pada arah untuk bertanggung jawab pada remaja. Selain itu adanya faktor internal yaitu pengelolaan emosi dan pola berfikir remaja. Sedangkan menurut Hurlock (1987, h. 207-2011) faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry* adalah sikap orang tua, urutan kelahiran, jenis kelamin, perbedaan usia, jumlah saudara, pola asuh orang tua, dan pengaruh orang luar.

Beberapa faktor diatas merupakan faktor penyebab dari *sibling rivalry* pada remaja awal salah satunya adalah gaya *parenting* orang tua atau pola asuh orang tua. Menurut Edward dkk (2006, h.90-99) pola asuh tertentu dapat mengakibatkan konflik antara saudara bahkan bisa berlanjut hingga membentuk perilaku agresif hingga dewasa.



Sesuai dengan penelitiannya Aini (2012, h.1) yang berjudul "Hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia 1-12 tahun di Kelurahan Lidah Wetan Kecamatan Lakarsantri Surabaya", menyatakan bahwa salah satu penyebab *sibling rivalry* pada anak usia 1-12 tahun di Kelurahan Lidah Wetan, disebabkan oleh pola asuh ibu yang otoriter. Hal serupa telah diteliti oleh Fajriah dkk (2012, h.1), dengan judul penelitian " Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia 3-5 tahun di Puskesmas Tirta I tahun 2012 ", menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *sibling rivalry*. Sedangkan menurut Zulkaida dan Setiawati (2007, h.1) dengan judul penelitian "*Sibling rivalry* pada anak sulung yang diasuh oleh single father", diperoleh hasil penelitian, yakni terdapat *sibling rivalry* yang tinggi pada anak sulung yang diasuh oleh single father.

Menurut Hurlock (1996, h.207-209), orang tua cenderung mengharapkan anak yang lebih tua menjadi model yang baik dari pada saudaranya yang lebih muda, dan apabila anak yang lebih tua gagal dalam melakukannya, maka orang tua akan mengecam anak yang lebih tua. Begitupun sebaliknya anak yang lebih muda diharapkan dapat meniru anak yang lebih tua dan dapat mematuhi dan apabila anak yang lebih muda gagal melakukannya maka orang tua akan mengecamnya. Harapan orang tua inilah yang akan memperburuk hubungan antara saudara kandung yang dapat menimbulkan *sibling rivalry* pada remaja awal.



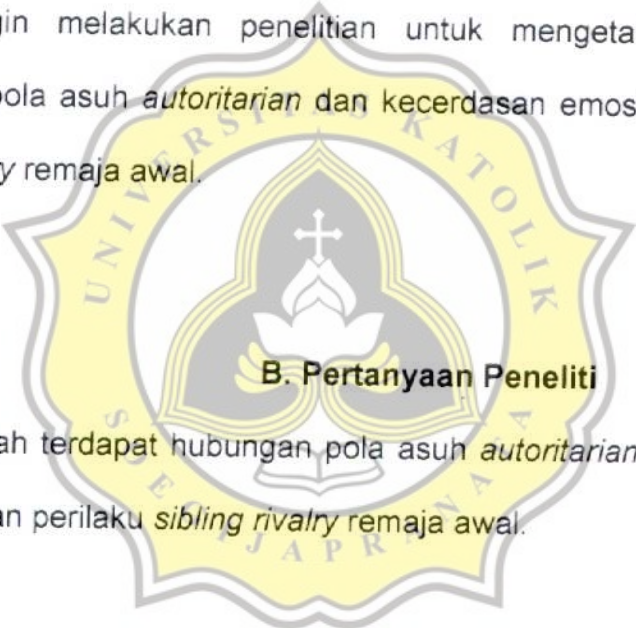
Selain dari faktor gaya parenting atau pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, faktor yang lain yang ikut mempengaruhi *sibling rivalry* pada remaja awal adalah faktor internal, yaitu faktor yang tumbuh dan berkembang dari dalam diri anak itu sendiri, seperti temperamen anak yang berkaitan dengan emosi remaja. Emosi remaja ini berkaitan dengan kecerdasan emosi yang dimiliki oleh remaja itu sendiri.

Menurut Priatna & Yulia (dalam Bayu dan Novairi 2012, h.21) menyebutkan faktor penyebab *sibling rivalry* salah satunya adalah faktor internal, yaitu faktor yang tumbuh dan berkembang dari dalam diri anak itu sendiri, seperti temperamen yang berhubungan dengan emosi. Sedangkan menurut Edward dkk (2006, h.78-99), yang menjadi penyebab *sibling rivalry* remaja awal salah satunya adalah pengelolaan emosi. Para ahli mengatakan bahwa pengelolaan emosi dinamakan dengan kecerdasan emosi.

Menurut Goleman (2000, 512), kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam berhubungan dengan orang lain. Sedangkan Saloveny dan Mayer (dalam Shapiro, 1999, h.8), mengatakan kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk menyadari emosi dan perasaannya, mengerti dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosinya, serta menggunakan perasaannya dalam berfikir dan bertindak.

Remaja awal yang memiliki kecerdasan emosi tinggi akan mudah untuk mengelola emosi diri sendiri dan orang lain saat kesal dan marah pada saudaranya, begitu pula sebaliknya remaja awal yang tidak memiliki kecerdasan emosi tinggi akan mudah larut terbawa emosi ketika dihadapkan dengan saudaranya yang dianggapnya sebagai saingannya dalam memperebutkan perhatian orang tuanya.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang dikemukakan diatas, penulis ingin melakukan penelitian untuk mengetahui apakah ada hubungan pola asuh *autoritarian* dan kecerdasan emosi dengan perilaku *sibling rivalry* remaja awal.



### **B. Pertanyaan Peneliti**

Apakah terdapat hubungan pola asuh *autoritarian* dan kecerdasan emosi dengan perilaku *sibling rivalry* remaja awal.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk menguji adanya Hubungan pola asuh *autoritarian* dan kecerdasan emosi dengan perilaku *sibling rivalry* remaja awal.



#### D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Teoritis.

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk khasanah keilmuan dalam hal ini terkait dengan psikologi perkembangan tentang *sibling rivalry* remaja awal.

2. Manfaat secara Praktis.

a. Bagi Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi orang tua dari remaja awal yang memiliki saudara agar dapat menerapkan pola asuh yang sesuai, serta orang tua dapat mengarahkan remaja awal baik yang memiliki kecerdasan emosi maupun yang tidak agar dapat hidup rukun dengan saudaranya. Sehingga *sibling rivalry* pada remaja awal dapat diatasi.

b. Bagi Pihak Lain

Dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya dalam mengetahui Hubungan pola asuh *authoritarian* dan kecerdasan emosi dengan perilaku *sibling rivalry* remaja awal.